

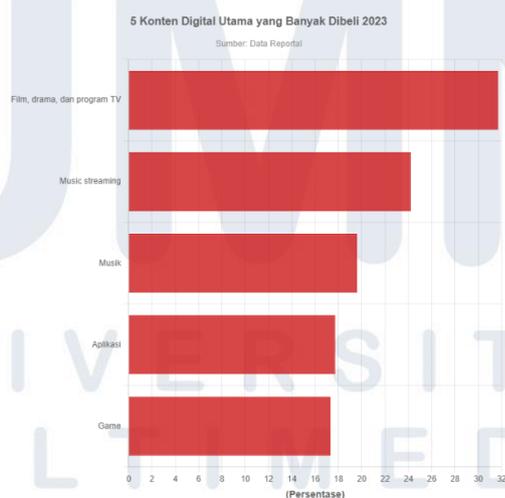
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film pertama kali dikenal pada akhir abad kesembilan belas sebagai terobosan teknologi baru yang secara langsung menjadi sebuah fenomena yang diterima masyarakat luas. Film tidak hanya menjadi cara baru untuk menyajikan hiburan dari tradisi yang lebih tua, tetapi juga menghadirkan cerita, pertunjukan, musik, drama, humor, dan berbagai trik teknis sebagai hiburan yang sedang populer, film dengan cepat menjangkau banyak orang, termasuk di wilayah pedesaan. Sebagai media yang populer, film sebagian besar muncul sebagai respon terhadap konsep pengisi waktu luang yang memberikan cara bagi seluruh keluarga untuk menikmati waktu bersama dalam kesenangan hiburan. (Mcquail & Deuze, 2020)

Film berkaitan dengan sudut pandang yang menganggap bahwa film memiliki cakupan yang luas, realisme yang dapat dirasakan, dampak emosional yang kuat, dan popularitas yang dapat mencakup wilayah yang besar. Film juga dapat dijadikan sebagai alat propaganda dengan tujuan nasional maupun sosial di kalangan masyarakat. (Mcquail & Deuze, 2020)



Gambar 1. 1 Grafik Konten Digital Terbanyak
Sumber: GoodStats.id (2023)

Berdasarkan grafik diatas, dapat dijelaskan bahwa film, drama, dan program TV memiliki presentase tertinggi yang mencapai 31,7%, konten digital ini meliputi streaming film seperti Viu, Netflix, Disney+, dan lain sebagainya. Sebanyak 31,7% pengguna internet usia 16-64 tahun membeli konten tersebut.

Film merupakan gambaran atau jendela informasi mengenai kehidupan sekitar yang beragam, terdapat berbagai jenis *genre* atau aliran film yang salah satunya adalah *genre* film LGBT. LGBT sendiri masih termasuk fenomena kontroversial yang bertentangan di kalangan masyarakat luas khususnya umat bergama Islam.

Di Indonesia, perilaku seksual yang berbeda menjadi sesuatu yang dianggap tabu dalam masyarakat. Ajaran agama, moral, dan etika masih sangat ditekankan dan dipegang teguh oleh masyarakat pada umumnya. Tindakan seksual yang dianggap berbeda pada dasarnya muncul dari perbedaan orientasi seksual seseorang. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang dalam mengekspresikan ketertarikan, romansa, emosi, dan hubungan seksualnya terhadap wanita, pria, atau keduanya (Fauziah, Sugeng , & Khairiyati, 2020)

Persepsi dan pendekatan terhadap LGBT di Indonesia sangat bervariasi. Di satu sisi, terdapat kelompok yang mendukung hak-hak LGBT, memperjuangkan kesetaraan, dan mendorong penerimaan terhadap keragaman seksual dan identitas gender. Namun, di sisi lain, terdapat penolakan yang kuat dari sebagian masyarakat, lembaga agama, serta kebijakan pemerintah terhadap LGBT. Hal ini tercermin dalam larangan dan penolakan terhadap komunitas LGBT karena masyarakat yang masih memandang isu LGBT sebagai hal yang tabu, seperti pembatasan hak-hak mereka, penolakan pernikahan sejenis, dan terkadang tindakan diskriminatif.

Permasalahan seputar LGBT pun tidak hanya terfokus pada ruang publik, tetapi juga mempengaruhi aspek-aspek sosial, politik, kesehatan, dan hak asasi manusia. Konflik antara nilai-nilai tradisional dengan perubahan sosial serta hak-hak individu merupakan bagian dari dinamika yang terus berkembang terkait isu LGBT di Indonesia.

Saat ini, isu-isu LGBT di Indonesia seringkali menjadi sorotan media, terutama terkait dengan kontroversi hukuman, penangkapan, atau kekerasan terhadap individu atau kelompok LGBT. Isu LGBT banyak dikemas ke dalam media massa termasuk film. Melalui film, dapat diungkapkan makna, perasaan, dan cerita yang jarang dieksplorasi secara terbuka dalam budaya yang masih memandang isu LGBT sebagai hal yang tabu.

Seiring dengan perubahan sosial, film-film LGBT mulai muncul sebagai upaya untuk menggambarkan realitas individu dalam komunitas LGBT. Meskipun demikian, banyak dari film-film ini dihadapkan pada kritik keras dan bahkan larangan di beberapa tempat di Indonesia karena dianggap mengganggu moral atau tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya. Film yang mengangkat tema LGBT menjadi bagian dari sejarah perfilman dengan banyak kontroversi. *Genre* film yang menyoroti kisah-kisah LGBT menghadapi tantangan tersendiri akibat pandangan yang berlawanan terhadap isu ini.

Pada era 2000-an, Indonesia juga menghasilkan film-film yang mencakup tema LGBT, baik sebagai fokus cerita maupun hanya sebagai elemen tambahan. Sebagai contoh, dalam film “Kala” (2007) karya Joko Anwar, karakter Eros yang diperankan oleh Ario Bayu merupakan seorang polisi yang merahasiakan orientasi seksualnya sebagai seorang gay. Meskipun peran Eros sebagai seorang gay tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada alur cerita secara keseluruhan. (Yucki, 2023)

Dalam percakapan tentang LGBT, orang Indonesia umumnya lebih fokus pada orientasi seksual, yang sering kali terkait dengan isu-isu negatif seperti perzinahan atau perilaku bebas. Oleh karena itu, stigma terhadap LGBT tersebar luas di masyarakat kita. Namun, topik LGBT sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan cinta dan orientasi seksual, tetapi juga tentang pencarian identitas pribadi dan perjuangan dalam menghadapi pergolakan batin.

Isu yang sering timbul adalah bagaimana persepsi masyarakat bahwa film-film tersebut bertujuan untuk mempromosikan LGBT. Padahal, esensi LGBT dalam produksi film lokal menawarkan topik yang lebih menarik untuk memicu perbincangan, daripada sekadar menampilkan unsur romantisme semata. (Yucki, 2023)

Salah satu film dengan *genre* LGBT dengan adegan yang tidak menampilkan konten eksplisit adalah film "Lilting" yang menggambarkan hubungan gay antara karakter utamanya dengan sahabatnya sendiri, yang bernama Kai dan Richard. Film ini tidak langsung menyoroti aktivitas fisik LGBT melainkan terdapat makna tersembunyi yang disajikan, film ini mengeksplorasi aspek-aspek emosional, komunikasi, dan dinamika hubungan antara karakter gay dalam konteks perbedaan budaya dan bahasa.



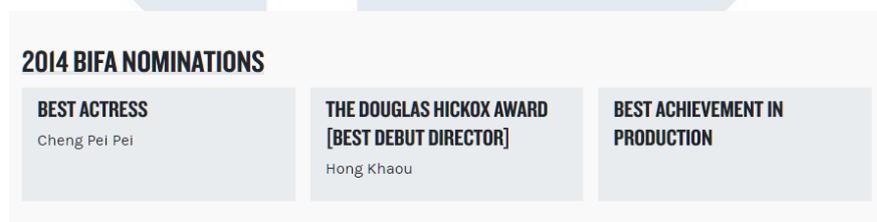
Gambar 1. 2 Poster Film Lilting
Sumber: Tempo.co (2023)

Kisahny mencoba mengungkap kompleksitas hubungan antara mereka yang tersembunyi, menyoroti perjuangan mereka untuk saling memahami satu sama lain, berkomunikasi, dan mengatasi perbedaan yang ada di antara mereka. Film ini membahas isu-isu yang relevan dengan kehidupan kaum *gay*, terutama terkait komunikasi, bahasa, dan kesulitan dalam mengungkapkan identitas seksual.

Sinopsis film "Lilting" yang disutradarai oleh Hong Khaou menampilkan cerita perjalanan menjadi sutradara pertamanya. Kelahiran Kamboja yang pindah

ke Inggris dalam usia muda karena alasan politik, Hong Khaou merintis debutnya dengan film ini. Karyanya ini juga berhasil meraih pengakuan, mendapatkan nominasi dalam *Penghargaan British Academy of Film and Television Arts* (BAFTA 2015) untuk kategori "*Outstanding Debut by A British Writer, Director or Producer.*" Selain itu, film ini juga meraih penghargaan *Cinematography Award: World Cinema Dramatic* dalam *Festival Film Sundance* pada tahun sebelumnya. (Pudjiarti, 2023)

Selain itu, *British Independent Film Awards* (BIFA 2014) juga memberikan penghargaan kepada *actrees, producer*, dan film *Lilting* sebagai "*Best Actrees, The Douglas Hickox Award (Best Debut Directors, Best Achievement in Production/*" pada tahun 2014. BIFA merupakan organisasi internasional yang merayakan, mempromosikan, dan mendukung pembuatan film dan pembuat film independen di Inggris. (BIFA Film, 2014)



Gambar 1. 3 Nominasi BIFA
Sumber: BIFA Film (2014)

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi khalayak sebagai narasumber perempuan yang memakai hijab yang merupakan mayoritas masyarakat Indonesia beragama muslim. Peneliti meliaht bahwa penonton film LGBT dari kalangan wanita Muslim berhijab cenderung memiliki pandangan yang berbeda karena adanya keterbatasan yang ditekankan oleh ajaran agama. Film *Lilting* ini dipilih sebagai pertimbangan peneliti berdasarkan penerimaan banyak penghargaan dan narasi dari film dengan *genre* LGBT yang tidak terlalu mencondongkan adegan vulgar agar tidak menimbulkan spekulasi tertentu terhadap narasumber yang akan diwawancarai.

Oleh karena itu, akan lebih menarik jika peneliti dapat menyelidiki bagaimana resepsi atau tanggapan wanita berhijab mengenai film yang

menggambarkan LGBT yang diangkat dalam film *Lilting*. Maka, diharapkan peneliti dapat memahami bagaimana persepsi wanita muslimah berhijab terhadap representasi isu LGBT dalam film tersebut saat mereka menontonnya.

Peneliti menggunakan analisis resepsi yang merupakan pendekatan baru tentang khalayak media, dalam analisis resepsi seseorang atau narasumber merupakan pihak yang mencari dan menerima sebuah pesan dalam media dan terdapat dimensi komunikasi dan hubungan antar karakter yang dapat menjadi bahan yang menarik untuk diteliti dalam analisis resepsi atau ingin melihat bagaimana khalayak menanggapi pesan yang disampaikan dalam film *Lilting*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menemukan bahwa wanita Muslimah penonton film *Lilting* merupakan khalayak yang mampu memberikan pemikiran dan pemaknaannya sendiri mengenai aktivitas *gay* terlebih di kalangan muslim.

Perbedaan pendapat berdasarkan pandangan masing-masing yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti pemaknaan wanita Muslimah berhijab dengan acuan teori Stuart Hall yang dibagi menjadi tiga yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana resepsi muslimah berhijab di Tangerang terhadap aktivitas *gay* pada film *Lilting*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui penerimaan pesan dalam bentuk resepsi muslimah berhijab di Tangerang terhadap aktivitas *gay* pada film *Lilting*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi wawasan bagi mahasiswa yang membutuhkan acuan sebagai penelitian selanjutnya mengenai

penerimaan pesan dalam sebuah film, *encoding* dan *decoding* dalam teori resepsi, dan isu LGBT.

1.6 Keterbatasa Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada pengumpulan data informasi dari narasumber yang dilakukan dengan wawancara. Pada penelitian ini, terdapat dua narasumber yang melakukan wawancara *online* menggunakan *Zoom* dikarenakan hambatan waktu kesibukan yang dimiliki narasumber. Hal ini tidak menjadi hambatan bagi penelitian dalam berinteraksi dan memperhatikan emosional narasumber ketika wawancara.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA